

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

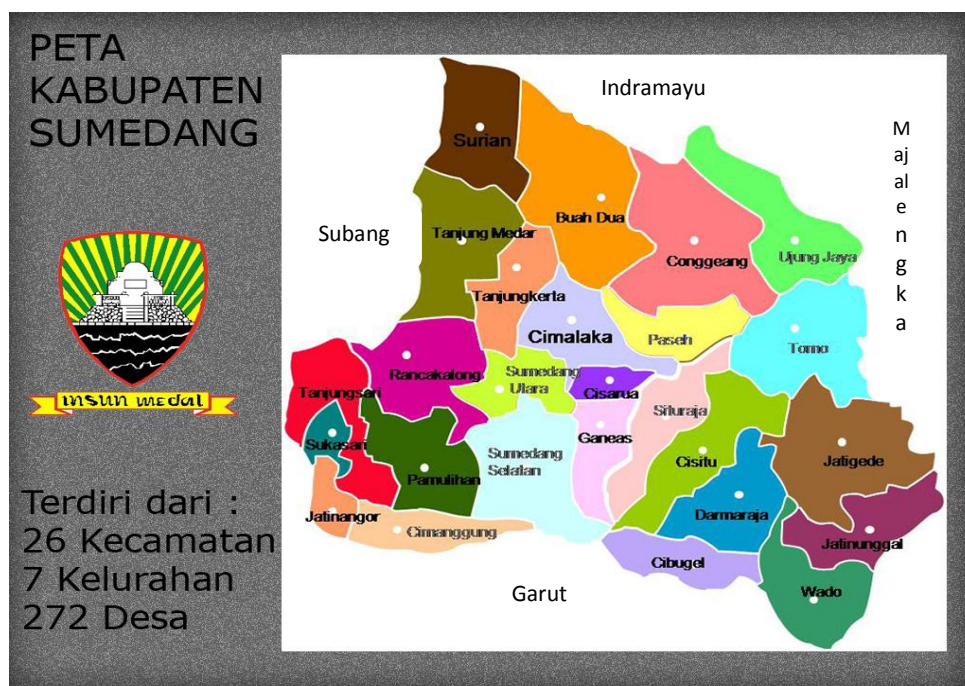
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Sumedang

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu dari 27 daerah otonom di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Sumedang terletak antara 6°44' – 7°08' Lintang Selatan dan antara 107°21' – 108°21' Bujur Timur. Kabupaten Sumedang memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Indramayu
- Sebelah Timur : Kabupaten Majalengka
- Sebelah Selatan : Kabupaten Garut
- Sebelah Barat : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang

Luas wilayah administrasi tercatat sebesar 152.220 Ha, dengan luas wilayah yang terbesar adalah Kecamatan Buahdua, yaitu seluas 13.137 Ha atau 8,63 % dari luas Kabupaten Sumedang secara keseluruhan. Sedangkan luas wilayah terendah adalah Kecamatan Cisarua, luas wilayahnya hanya sebesar 1.892 Ha atau 1,24 % dari luas Kabupaten Sumedang secara keseluruhan. Secara administrasi, Kabupaten Sumedang terbagi dalam 26 kecamatan, 7 kelurahan, dan 272 desa dengan jumlah penduduk total pada tahun 2015 adalah 1.307.648 orang.

Untuk fasilitas pendidikan, Kabupaten Sumedang memiliki 482 TK/RA (yang terdiri dari 8 TK/RA negeri dan 474 TK/RA swasta), 668 SD/MI (yang terdiri dari 600 SD/MI negeri dan 68 SD/MI swasta), 167 SMP/MTs (yang terdiri dari 78 SMP/MTs negeri dan 89 SMP/MTs swasta), 46 SMA/MA (yang terdiri dari 17 SMA/MA negeri dan 29 SMA/MA swasta), serta 71 SMK (yang terdiri dari 7 SMK negeri dan 64 SMK swasta). Sedangkan untuk jenjang pendidikan tinggi, di Kabupaten Sumedang terdapat 2 Akademi, 6 Sekolah Tinggi, 1 Institut, dan 1 Universitas. Semua fasilitas pendidikan tinggi tersebut berstatus swasta. Hanya ada satu pendidikan tinggi berstatus negeri yaitu IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri)



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Sumedang

4.2 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah 5 SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang, yaitu SMAN 1 Sumedang, SMAN 2 Sumedang, SMAN 3 Sumedang, SMAN 1 Cimalaka, dan SMAN 2 Cimalaka. Adapun deskripsi mengenai tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

4.2.1 SMAN 1 Sumedang

SMA Negeri 1 Sumedang merupakan sekolah yang memiliki letak paling strategis dibandingkan dengan SMA lainnya karena terletak di pusat kota Sumedang, tepatnya di Jalan Prabu Geusan Ulun No. 39, Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Sumedang Selatan. SMA yang berdiri pada tahun 1958 ini merupakan sekolah menengah atas pertama yang didirikan di Kabupaten Sumedang.

Dalam hal sarana dan prasarana, SMAN 1 Sumedang merupakan SMA paling lengkap se-Kabupaten Sumedang. SMA ini memiliki tiga laboratorium komputer, tiga laboratorium IPA (masing-masing untuk mata pelajaran biologi, kimia, dan fisika), satu laboratorium bahasa, dan satu perpustakaan. Disamping itu, sekolah ini merupakan satu-satunya SMA di Kabupaten Sumedang yang memiliki laboratorium IPS.

Jumlah siswa secara keseluruhan di SMA Negeri 1 Sumedang adalah 1.076 orang. Jumlah tersebut menjadi jumlah siswa terbanyak dalam satu sekolah dibandingkan dengan SMA lainnya di Kabupaten Sumedang. Adapun untuk jumlah tenaga pendidik dan kependidikan terdiri dari 62 orang guru dan 20 orang staf tata usaha, jumlah yang terbilang banyak untuk satu sekolah. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana yang terdapat di SMAN 1 Sumedang dan ditunjang dengan jumlah guru yang memadai, maka wajar jika SMA ini dijadikan salah satu SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang.



Gambar 4.2. SMA Negeri 1 Sumedang

4.2.2 SMAN 2 Sumedang

Terletak di Jalan Terusan 11 April KM 3, Desa Rancamulya, Kecamatan Sumedang Utara, sekolah ini menjadi salah satu SMA yang terletak di pinggiran kota Sumedang. Dengan jarak yang relatif jauh dengan pusat kota, sekolah ini menjadi alternatif pilihan untuk bersekolah bagi beberapa masyarakat yang berada di pinggiran kota Sumedang.

SMA Negeri 2 Sumedang sejak tahun 2007 telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdiknas sebagai rintisan sekolah kategori mandiri/rintisan sekolah standar nasional yang pada tahun tersebut merupakan satu-satunya di Kabupaten Sumedang dan merupakan salah satu dari 444 SMA di seluruh Indonesia yang ditetapkan sebagai RSKM/RSSN. Selain itu, pada tahun 2010, SMA Negeri 2 Sumedang ditetapkan sebagai sekolah binaan PUSTEKOM, yang merupakan salah satu dari 33 SMA di Indonesia, untuk menjadi sekolah penyelenggara pusat belajar. Kemudian pada tahun pelajaran 2013/2014, SMA ini ditetapkan sebagai salah satu sekolah dari lima SMA di Kabupaten Sumedang sebagai penyelenggara pendidikan dengan menggunakan kurikulum 2013.

Dalam hal sarana dan prasarana, sekolah ini termasuk yang paling minim dibandingkan dengan SMA *pilot project* kurikulum 2013 lainnya. Sekolah ini hanya mempunyai dua laboratorium IPA (masing-masing untuk mata pelajaran biologi dan fisika), satu laboratorium komputer, dan satu perpustakaan.

Secara keseluruhan, jumlah siswa di SMAN 2 Sumedang berjumlah 725 orang, dengan jumlah kelas sebanyak 22 kelas. Sedangkan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMA ini adalah sebanyak 44 orang guru dan 13 orang staf tata usaha. Jumlah kelas dan jumlah guru tersebut menjadi jumlah paling sedikit jika dibandingkan dengan SMA *pilot project* kurikulum 2013 lainnya.



Gambar 4.3. SMA Negeri 2 Sumedang

4.2.3 SMAN 3 Sumedang

SMA Negeri 3 Sumedang merupakan SMAN termuda di Kabupaten Sumedang. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 4 februari 2011 menggantikan sekolah swasta yang bernama SMA Petang 1 dan SMA Petang 2. Sekolah ini terletak di Jalan Cipadung No. 54, Kelurahan Kota Kaler, Kecamatan Sumedang Utara. Walaupun baru berumur 7 tahun, sekolah ini dapat dinyatakan layak dalam hal sarana dan prasarana. SMAN 3 Sumedang memiliki tiga laboratorium IPA (masing-masing untuk mata pelajaran biologi, kimia, dan fisika), satu laboratorium bahasa, satu laboratorium bahasa, dan satu perpustakaan.

Dalam hal jumlah siswa, SMA ini menjadi sekolah dengan jumlah siswa terbanyak kedua se-Kabupaten Sumedang dengan jumlah 903 orang yang terbagi kedalam 28 kelas. Begitupun dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada sebanyak 65 orang guru dan 14 orang staf tata usaha, menjadikan SMA ini sekolah dengan jumlah guru terbanyak se-Kabupaten Sumedang.

SMA Negeri 3 Sumedang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Sumedang dengan prestasi yang gemilang di bidang olahraga. Pada saat ini, terdapat 67 orang siswa dan siswi yang berprestasi di bidang

olahraga. Para siswa dan siswi tersebut merupakan atlet bulu tangkis, sepak bola, bola voli, basket, tenis meja, dan futsal. Mereka sudah menjuarai berbagai kompetisi tingkat pelajar SMA di Jawa Barat bahkan Nasional. Atas dasar tersebut, pihak SMAN 3 Sumedang membebaskan seluruh biaya pendidikan bagi siswa dan siswi maupun calon siswa dan siswi yang mempunyai prestasi di bidang olahraga mulai tahun ajaran 2014/2015.



Gambar 4.4. SMA Negeri 3 Sumedang

4.2.4 SMAN 1 Cimalaka

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang tidak terletak di kawasan perkotaan Kabupaten Sumedang, akan tetapi SMA Negeri 1 Cimalaka bisa dikatakan sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Sumedang. Sekolah ini berlokasi di Jalan Tanjungkerta No.120, Desa Licin, Kecamatan Cimalaka. SMA Negeri 1 Cimalaka pertama didirikan sebagai Sekolah Teknik Menengah (STM), kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP), dan pada tahun 1973 resmi menjadi SMAN 1 Cimalaka.

Dengan luas lahan sebesar 14.000 m², SMA ini menjadi salah satu sekolah terluas di Kabupaten Sumedang yang ditunjang dengan sarana dan prasarana sekolah yang cukup lengkap. Sekolah ini mempunyai dua laboratorium IPA (masing-masing satu untuk mata pelajaran kimia dan fisika), satu laboratorium bahasa, satu laboratorium komputer, dan satu

perpustakaan. Jumlah siswa yang terdapat di sekolah ini pun cukup banyak yaitu sebanyak 878 orang yang terbagi kedalam 27 kelas, sedangkan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada sebanyak 61 orang guru dan 19 orang staf tata usaha.

Prestasi yang paling menonjol dari SMAN 1 Cimalaka adalah dalam bidang ekstrakurikuler PASKIBRA. Beberapa tahun berturut-turut, sekolah ini selalu mendapatkan juara pada perlombaan PASKIBRA, baik itu di tingkat Kabupaten, maupun di tingkat Provinsi. Disamping itu, dalam bidang akademik pun, sekolah ini pernah mendapatkan juara 3 lomba bahasa jepang tingkat internasional pada tahun 2012.



Gambar 4.5. SMA Negeri 1 Cimalaka

4.2.5 SMAN 2 Cimalaka

Pada awal berdirinya, SMA Negeri 2 Cimalaka adalah sebuah Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPGN) Sumedang. Pada tahun 1991, SPGN Sumedang dialihfungsikan menjadi SMAN 4 Sumedang. Kemudian pada tahun 1997, SMAN 4 Sumedang diubah menjadi SMAN 2 Cimalaka.

SMAN 2 Cimalaka menjadi sekolah *pilot project* kurikulum 2013 dengan letak paling jauh dari pusat kota. Sekolah ini terletak di kaki gunung Tampomas, tepatnya di Jalan Margamukti No. 18, Desa Licin, Kecamatan

Cimalaka. Walaupun dengan lokasi yang jauh dari pusat kota, sekolah ini mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap. Diantaranya adalah tiga laboratorium IPA (masing-masing untuk mata pelajaran biologi, kimia, dan fisika), satu laboratorium bahasa, satu laboratorium bahasa, dan satu perpustakaan.

Akan tetapi, dengan lokasi yang sulit diakses oleh kendaraan umum, sekolah ini menjadi kurang diminati oleh masyarakat. Secara keseluruhan, jumlah siswa yang ada di SMAN 2 Cimalaka paling sedikit jika dibandingkan dengan SMA *pilot project* kurikulum 2013 lainnya, yaitu 622 orang. Dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang ada sebanyak 55 orang guru dan 15 orang staf tata usaha.



Gambar 4.6. SMA Negeri 2 Cimalaka

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden dalam penelitian ini terdiri dari gambaran umum berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama mengajar mata pelajaran ekonomi, dan lama mengajar mata pelajaran selain ekonomi.

Tabel 4.1. Gambaran Umum Responden

No	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir		Lama Mengajar Ekonomi	Lama Mengajar non Ekonomi	
			Tingkat	Jurusan		Mata Pelajaran	Lama Mengajar
1	57	L	S1	Ekper	29 tahun	Akuntansi	29 tahun
2	58	L	S1	Ekper	22 tahun	Manajemen	6 tahun
3	50	P	S1	Ekum	28 tahun	-	-
4	48	P	S2	Adm. Pendidikan	24 tahun	Akuntansi & Kewirausahaan	5 tahun
5	46	P	S1	PDU Koperasi	11 tahun	Produktif	1 tahun
6	43	P	S1	Akuntansi	18 tahun	Akuntansi	1 tahun
7	54	L	S1	Ekper	29 tahun	TIK	11 tahun
8	57	L	S1	Ekper	30 tahun	Akuntansi	30 tahun
9	56	P	S1	Ekum	30 tahun	Prakarya & Kewirausahaan	2 tahun
10	50	P	S1	Adm. Perkantoran	27 tahun	-	-
11	50	P	S1	PDU Koperasi	27 tahun	-	-
12	57	L	S1	Adm. Perkantoran	29 tahun	-	-
13	50	P	S1	Akuntansi	27 tahun	Sosiologi & Antropologi	7 tahun
14	53	P	S1	Adm. Perkantoran	23 tahun	-	-

Sumber : Lampiran 1

4.3.1.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang berusia 43-58 tahun. Dalam grafik 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar guru yaitu 4 dari 14 orang guru berusia 50 tahun. Guru yang berusia paling muda adalah 43 tahun dan guru yang berusia paling tua adalah 58 tahun.

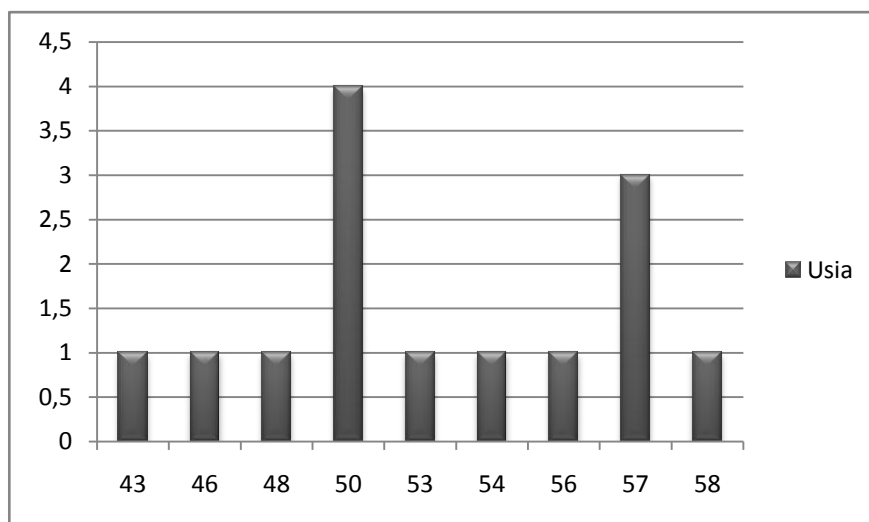
BPS mengungkapkan bahwa struktur penduduk Indonesia dibagi dalam empat kategori, yaitu usia kurang produktif (65 tahun ke atas), usia produktif (50 – 64 tahun), usia sangat produktif (15 – 49 tahun), dan usia tidak produktif (0 – 14 tahun). Berdasarkan data usia responden penelitian

ini, dapat diketahui bahwa tiga orang guru ekonomi berada pada usia sangat produktif dan sebelas orang guru termasuk kedalam kategori usia produktif.

Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan dan kualitas guru-guru tersebut dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Benjamin Saragih (2013) dalam sebuah penelitian yang berjudul *Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Kualitas Mengajar Guru di SMA Negeri 3 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2012/2013* bahwa

Sebagai tenaga kerja pada umumnya, kualitas mengajar seorang guru tentunya juga dipengaruhi oleh usia. Usia yang semakin matang akan membantu peningkatan kualitas kinerja manusia. Pekerja (dalam hal ini guru) yang lebih tua membawa sejumlah kualitas positif dalam pekerjaan mereka; khususnya pengalaman, penilaian, etika kerja yang kuat, dan komitmen terhadap kualitas. Namun dalam dunia kerja seorang guru, usia yang semakin matang tentunya hanya akan berpengaruh positif pada batas usia tertentu. Artinya ada titik dimana usia tidak akan berpengaruh positif terhadap kualitas tetapi justru berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan pekerja atau guru yang lebih tua kurang memiliki fleksibilitas kerja, kualitas fisik yang semakin menurun, serta kecanggungan terhadap pemanfaatan teknologi

Grafik 4.1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia



Sumber: Lampiran 1

4.3.1.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa lebih banyak guru ekonomi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Tabel 4.2 dibawah ini menunjukkan bahwa terdapat 9 orang atau 64,3% guru ekonomi perempuan di SMA *pilot project* kurikulum 2013 Kabupaten Sumedang, sedangkan guru ekonomi laki-laki hanya berjumlah 5 orang.

Tabel 4.2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	9 orang	64,3
Laki-laki	5 orang	35,7
Jumlah	14 orang	100

Sumber: Lampiran 1

Diungkapkan oleh Sri Sukarti (2013) dalam sebuah jurnal penelitian yang berjudul *Isu Gender dan Sertifikasi Guru Versus Prestasi Belajar Siswa* bahwa

Terdapat perbedaan yang signifikan antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Adanya perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang diajar oleh guru laki – laki dengan siswa yang diajar oleh guru perempuan diduga karena guru laki-laki lebih banyak meluangkan waktu untuk kepentingan kegiatan di sekolah. Sedangkan guru perempuan umumnya berperan ganda yaitu sebagai tenaga profesional dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga, sehingga diduga belum maksimal dalam memberikan waktunya dalam pengelolaan pembelajaran

4.3.1.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir, dijelaskan secara rinci dalam tabel 4.3. Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar guru ekonomi di SMA *pilot project* kurikulum 2013 Kabupaten Sumedang, yaitu 10 dari 14 orang merupakan lulusan S1 dan S2 dari jurusan yang tidak linier dengan mata pelajaran ekonomi, yaitu ekonomi perusahaan, administrasi

perkantoran, akuntansi dan administrasi pendidikan. Hanya 4 orang guru ekonomi yang berasal dari jurusan yang linier dengan pendidikan ekonomi. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru tersebut terutama dalam hal pendalaman materi ajar, karena banyak ilmu yang diterima pada saat perkuliahan berbeda dengan ilmu yang harus diberikan kepada siswa ketika mengajar mata pelajaran ekonomi. Disamping itu, perbedaan dalam keahlian/*skill* mengajar akan terlihat antara guru yang berasal dari program studi berbasis pendidikan dan non pendidikan.

Tabel 4.3. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat	Prodi/Jurusan	Jumlah	
		Frekuensi	%
S1	Ekonomi Perusahaan	4	28,6
S1	Administrasi Perkantoran	3	21,4
S1	Akuntansi	2	14,3
S1	Ekonomi Umum	2	14,3
S1	Pendidikan Dunia Usaha Koperasi	2	14,3
S2	Administrasi Pendidikan	1	7,1
Jumlah		14	100

Sumber: Lampiran 1

4.3.1.4 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Lama Mengajar Mata Pelajaran Ekonomi

Mengenai lama mengajar mata pelajaran ekonomi, data menunjukkan bahwa sebagian besar guru ekonomi di SMA *pilot project* kurikulum 2013 Kabupaten Sumedang, yaitu 9 dari 14 orang guru atau sebanyak 64% telah mengajar ekonomi selama 26-30 tahun. Dengan pengalaman mengajar yang cukup lama, maka kompetensi guru dalam mengajar akan lebih baik dari guru yang pengalaman mengajarnya masih rendah.

Seperti yang dikemukakan oleh Siti Zuhriyah (2014) dalam sebuah jurnal yang berjudul *Pengaruh Pengalaman Mengajar Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*, bahwa “Pengalaman dapat meningkatkan

kemampuan mengajar bagi guru. Semakin sering seorang guru mengulang sesuatu, semakin bertambah kecakapan dan pengetahuannya terhadap hal-hal tersebut dan guru akan semakin menguasainya, sehingga dari pengalaman yang diperoleh seorang guru akan mendapatkan hasil yang lebih baik.”

Tabel 4.4. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Lama Mengajar Mata Pelajaran Ekonomi

Lama Mengajar (Tahun)	Jumlah	
	Frekuensi	%
0-10	-	-
11-15	1	7,1
16-20	1	7,1
21-25	3	21,4
26-30	9	64,3
Jumlah	14	100

Sumber: Lampiran 1

4.3.1.5 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Lama Mengajar Mata Pelajaran selain Ekonomi

Berdasarkan lama mengajar mata pelajaran non ekonomi, diketahui bahwa beberapa guru ekonomi di SMA *pilot project* kurikulum 2013 Kabupaten Sumedang tidak hanya mengajar mata pelajaran ekonomi saja, melainkan ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan. Data tersebut secara lengkap disajikan dalam tabel 4.5.

Dalam tabel 4.5 dibawah ini dapat diketahui bahwa terdapat 9 orang dari 14 orang guru ekonomi (64%) yang mengajar selain mata pelajaran ekonomi. Dengan kata lain, hanya 5 orang guru saja yang mengajar mata pelajaran ekonomi secara penuh.

Banyaknya guru yang mengajar mata pelajaran selain ekonomi karena disebabkan oleh peraturan pemerintah mengenai syarat pemberian tunjangan sertifikasi bagi guru. Hal tersebut tertera dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2013 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Dalam ketentuan peralihan Permendikbud tersebut disebutkan bahwa guru yang

mengampu bidang studi namun tidak sesuai sertifikat profesi yang dimiliki tetap akan diberikan tunjangan selama yang bersangkutan mengampu beban kerja setidaknya 24 jam tatap muka sepekan.

Tabel 4.5. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Lama Mengajar Mata Pelajaran selain Ekonomi

Mata Pelajaran	Lama Mengajar	Jumlah
Prakarya & Kewirausahaan	2 tahun	1 orang
TIK	11 tahun	1 orang
Produktif	1 tahun	1 orang
Manajemen	6 tahun	1 orang
Akuntansi dan Kewirausahaan	5 tahun	1 orang
Sosiologi & Antropologi	7 tahun	1 orang
	1 tahun	1 orang
Akuntansi	29 tahun	1 orang
	30 tahun	1 orang
Jumlah	-	9 orang

Sumber: Lampiran 1

4.3.2 Deskripsi Kesiapan Guru Ekonomi SMA *Pilot Project* Kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Untuk mengukur sejauhmana keberhasilan implementasi kurikulum di suatu sekolah, hal yang paling utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, rangkaian proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 berawal dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil pembelajaran. Berikut adalah deskripsi mengenai kesiapan guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil pembelajaran.

4.3.2.1 Aspek Perencanaan Pembelajaran

Dalam aspek perencanaan pembelajaran ini, hal paling utama yang dapat mengukur sejauhmana kesiapan guru ekonomi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah penyusunan RPP kurikulum 2013. Untuk mengukur hal tersebut, maka aspek perencanaan pembelajaran dibagi kedalam delapan indikator. Berikut adalah deskripsi lengkapnya.

Tabel. 4.6. Kesiapan Guru Ekonomi SMA *Pilot Project* Kurikulum 2013 dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dilihat dari Aspek Perencanaan Pembelajaran

Pernyataan	SS		S		R		TS		STS		Jumlah		Kategori
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
Kesulitan dan Hambatan dalam Membuat RPP yang Sesuai dengan Tuntutan Kurikulum 2013													
Saya tidak menemukan kesulitan dan hambatan dalam pembuatan RPP kurikulum 2013.	1	5	9	36	2	6	2	4	-	-	14	51	Kurang siap
Format dan sistematika RPP kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan RPP KTSP.	1	1	6	12	3	9	4	16	-	-	14	38	
Saya menggunakan RPP kurikulum 2013 yang dibuat oleh MGMP.	3	3	6	12	1	3	4	16	-	-	14	34	
Saya membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam pembuatan RPP kurikulum 2013 daripada RPP KTSP.	3	3	5	10	1	3	5	20	-	-	14	36	
Jumlah												159	
Perencanaan Alokasi Waktu													
Saya merencanakan alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.	3	15	11	44	-	-	-	-	-	-	14	59	Sangat siap
Saya lebih mudah menentukan	-	-	11	44	2	6	1	2	-	-	14	52	

alokasi waktu pada kurikulum 2013 dibandingkan dengan KTSP													
Jumlah												111	
Perencanaan Indikator dan Tujuan Pembelajaran													
Saya kesulitan membedakan antara indikator dan tujuan pembelajaran.	1	1	-	-	1	3	11	44	1	5	14	53	Siap
Saya lebih mudah menentukan Kata Kerja Operasional (KKO) untuk indikator pembelajaran dalam kurikulum 2013 daripada KTSP.	1	5	9	36	2	6	2	4	-	-	14	51	
Jumlah												104	
Perencanaan Materi Pembelajaran													
Saya selalu menetapkan materi esensial dalam setiap perencanaan materi pembelajaran.	4	20	9	36	1	3	-	-	-	-	14	59	Sangat siap
Saya merasa kesulitan dalam mengembangkan materi esensial yang telah ditetapkan.	-	-	2	4	1	3	10	40	1	5	14	52	
Jumlah												111	
Perencanaan Model/Metode/Teknik Pembelajaran													
Saya tidak mengalami kesulitan ketika mengaplikasikan pendekatan <i>scientific</i> dalam model/metode/teknik pembelajaran	1	5	12	48	1	3	-	-	-	-	14	56	Sangat siap
Saya dituntut untuk lebih kreatif dalam menentukan model/metode/teknik pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.	3	15	10	40	-	-	1	2	-	-	14	57	
Jumlah												113	

Perencanaan Langkah-Langkah Pembelajaran													
Saya tidak mengalami kesulitan ketika mengaplikasikan metode kedalam langkah-langkah pembelajaran.	-	-	7	28	3	9	4	8	-	-	14	45	Siap
Langkah-langkah pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan KTSP.	-	-	10	40	2	6	2	4	-	-	14	50	
Jumlah												95	
Perencanaan Sumber Belajar, Media, dan Alat Pembelajaran													
Saya hanya menggunakan sumber belajar yang disediakan oleh pihak sekolah.	-	-	2	4	1	3	8	32	3	15	14	54	Sangat siap
Saya membuat beberapa media pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan materi yang disampaikan	1	5	10	40	2	6	1	2	-	-	14	53	
Jumlah												107	
Perencanaan Penilaian dan Penyusunan Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Belajar													
Perencanaan penilaian dalam kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan KTSP.	1	1	9	18	1	3	3	12	-	-	14	34	Kurang Siap
Total Skor Keseluruhan												834	Siap

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa kesiapan guru ekonomi SMA *Pilot Project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran berada pada kategori siap. Namun dalam kesiapan tersebut terdapat dua indikator yang termasuk kedalam kategori kurang siap, yaitu indikator kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh guru ekonomi dalam menyusun RPP kurikulum 2013 dan indikator perencanaan

penilaian serta penyusunan instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran. Adapun deskripsi lengkap mengenai indikator-indikator dalam aspek perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan dan Hambatan dalam Membuat RPP yang Sesuai dengan Tuntutan Kurikulum 2013.

Indikator pertama dalam aspek perencanaan pembelajaran adalah kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh guru ekonomi dalam menyusun RPP kurikulum 2013. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa indikator tersebut berada pada kategori kurang siap. Kurang siapnya guru ekonomi dalam indikator pertama ini diukur dari banyaknya guru ekonomi yang menggunakan RPP kurikulum 2013 yang dibuat oleh MGMP. Hal tersebut diakibatkan karena mereka menganggap format dan sistematika RPP kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan RPP KTSP dan juga pembuatan RPP kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang lebih banyak daripada pembuatan RPP KTSP.

2. Perencanaan Alokasi Waktu

Berdasarkan indikator perencanaan alokasi waktu, guru ekonomi termasuk kedalam kategori sangat siap. Hal tersebut dikarenakan para guru ekonomi lebih mudah dalam menentukan alokasi waktu pada kurikulum 2013 dibandingkan dengan KTSP, sehingga mereka sudah mampu untuk merencanakan alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

3. Perencanaan Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Dilihat dari perencanaan indikator dan tujuan pembelajaran, guru ekonomi termasuk kedalam kategori siap. Para guru ekonomi tidak menemukan kesulitan dalam membedakan indikator dan tujuan pembelajaran, disamping itu, mereka juga menganggap bahwa lebih mudah

ketika menentukan Kata Kerja Operasional (KKO) untuk indikator pembelajaran dalam kurikulum 2013 daripada KTSP.

4. Perencanaan Materi Pembelajaran

Indikator perencanaan materi pembelajaran termasuk kedalam kategori sangat siap, karena guru ekonomi selalu menetapkan materi esensial dalam setiap perencanaan materi pembelajaran, dan juga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi esensial yang telah ditetapkan.

5. Perencanaan Model/Metode/Teknik Pembelajaran

Dalam indikator perencanaan model/metode/teknik pembelajaran, guru ekonomi termasuk kedalam kategori sangat siap. Hal tersebut dikarenakan guru ekonomi tidak mengalami kesulitan ketika mengaplikasikan pendekatan *scientific* dalam model/ metode/ teknik pembelajaran. Disamping itu, mereka juga selalu berusaha untuk lebih kreatif dalam menentukan model/ metode/ teknik pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

6. Perencanaan Langkah-Langkah Pembelajaran

Dilihat dari indikator perencanaan langkah-langkah pembelajaran, guru ekonomi termasuk kedalam kategori siap. Hal tersebut dikarenakan guru ekonomi menganggap langkah-langkah pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan KTSP, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan ketika mengaplikasikan metode kedalam langkah-langkah pembelajaran.

7. Perencanaan Sumber Belajar, Media dan Alat Pembelajaran

Dalam indikator perencanaan sumber belajar, media, dan alat pembelajaran, guru ekonomi termasuk kedalam kategori sangat siap karena mereka tidak hanya menggunakan sumber belajar yang disediakan oleh

pihak sekolah. Disamping itu, guru ekonomi juga selalu membuat beberapa media pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

8. Perencanaan Penilaian dan Penyusunan Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Dalam indikator perencanaan dan penyusunan instrumen penilaian proses dan hasil belajar, guru ekonomi termasuk kedalam kategori kurang siap, karena mereka menganggap bahwa perencanaan penilaian dan penyusunan instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 itu lebih rumit dibandingkan dengan KTSP.

Selanjutnya, untuk mengetahui jumlah guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang yang termasuk kedalam kategori sangat siap, siap, kurang siap, tidak siap, dan sangat tidak siap dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, dijelaskan dalam tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7. Kategori Kesiapan Guru Ekonomi SMA *Pilot Project* Kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang Dilihat dari Aspek Perencanaan Pembelajaran

Skor	Frekuensi	%	Kategori
> 64	2	14,3	Sangat siap
51 – 64	10	71,4	Siap
36 – 50	2	14,3	Kurang siap
21 – 35	-	-	Tidak siap
< 21	-	-	Sangat tidak siap
Jumlah	14	100	-

Sumber : Lampiran 2

Dari tabel 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa 10 dari 14 orang guru atau 71% guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang termasuk kedalam kategori siap dalam mengimplementasikan

kurikulum 2013 dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran. Dua orang guru termasuk kedalam kategori sangat siap dan dua orang guru lainnya termasuk kedalam kategori kurang siap.

4.3.2.2 Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses implementasi suatu kurikulum, keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, dalam aspek ini, hal yang paling utama untuk mengukur sejauhmana kesiapan guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Berikut adalah deskripsi dari enam indikator pelaksanaan pembelajaran secara lengkap.

Tabel. 4.8. Kesiapan Guru Ekonomi SMA *Pilot Project* Kurikulum 2013 dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dilihat dari Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Pernyataan	SS		S		R		TS		STS		Jumlah		Kategori
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
Ketepatan Alokasi Waktu													
Saya seringkali harus mengatur ulang alokasi waktu karena alokasi waktu yang sudah direncanakan sebelumnya ternyata tidak tepat.	-	-	7	14	2	6	5	20	-	-	14	40	Kurang siap
Ketercapaian Indikator dan Tujuan Pembelajaran													
Saya lebih mudah untuk mencapai indikator dan tujuan pembelajaran dalam KTSP daripada kurikulum 2013.	1	1	3	6	3	9	7	28	-	-	14	44	Siap

Saya seringkali tidak berhasil mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013.	-	-	1	2	2	6	8	32	3	15	14	55	
Jumlah												99	
Kesesuaian Materi Pembelajaran													
Saya lebih menguasai materi ketika menjelaskan materi pembelajaran kurikulum 2013 daripada KTSP.	-	-	5	20	5	15	3	6	1	1	14	42	Kurang siap
Materi pembelajaran yang direncanakan sebelumnya bisa ditambah atau dikurangi sesuai dengan ketersediaan waktu.	2	2	8	16	3	9	1	4	-	-	14	31	
Jumlah												73	
Keterlaksanaan Model/Metode/Teknik Pembelajaran dalam Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran													
Saya lebih mudah mengaplikasikan model/ metode/ teknik pembelajaran kurikulum 2013 kedalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dibandingkan KTSP.	-	-	6	24	6	18	2	4	-	-	14	46	Siap
Saya merubah langkah-langkah kegiatan pembelajaran jika kondisi kelas tidak memungkinkan.	-	-	12	48	2	6	-	-	-	-	14	54	
Saya lebih sering menggunakan metode ceramah ketika proses pembelajaran berlangsung.	-	-	2	4	4	12	8	32	-	-	14	48	
Metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi relatif lebih cepat dalam	-	-	3	6	4	12	7	28	-	-	14	46	

memahami materi yang disampaikan.													
Jumlah												194	
Ketersediaan Sumber Belajar, Media dan Alat Pembelajaran													
Saya memfasilitasi siswa untuk mencari dan menggunakan sumber belajar sendiri dari media internet atau media elektronik seperti <i>handphone</i>	7	35	5	20	1	3	1	2	-	-	14	60	Sangat siap
Saya menggunakan dua atau lebih media pembelajaran pada saat mengajar disesuaikan dengan materi.	5	25	7	28	-	-	2	4	-	-	14	46	
Jumlah												106	
Keterlaksanaan Penilaian Proses dan Hasil Belajar													
Saya melaksanakan penilaian proses pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.	4	20	8	32	1	3	1	2	-	-	14	57	Sangat siap
Saya melaksanakan penilaian hasil belajar ketika proses pembelajaran selesai dilaksanakan.	4	20	7	28	2	6	1	2	-	-	14	56	
Jumlah												113	
Total Skor Keseluruhan												625	Siap

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa kesiapan guru ekonomi SMA *Pilot Project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori siap. Namun, dari enam indikator yang ada, dua indikator termasuk kedalam kategori kurang siap. Adapun deskripsi

lengkap mengenai indikator dalam aspek pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Ketepatan Alokasi Waktu

Indikator ini mengukur kesesuaian antara alokasi waktu yang sudah direncanakan dengan keadaan yang sebenarnya didalam kelas. Berdasarkan hasil pengolahan data, dalam hal ini guru ekonomi termasuk kedalam kategori kurang siap. Dikatakan kurang siap karena mereka seringkali harus mengatur ulang alokasi waktu karena alokasi waktu yang sudah direncanakan sebelumnya ternyata tidak tepat.

2. Ketercapaian Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Selanjutnya dalam indikator kedua ini, kita dapat mengetahui sejauhmana guru ekonomi dapat mencapai indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dibuatnya. Dalam hal ini, guru ekonomi termasuk kedalam kategori siap. Hal tersebut diukur dari keberhasilan guru ekonomi dalam mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang direncanakannya, karena mereka menganggap bahwa lebih mudah untuk mencapai indikator dan tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 daripada KTSP.

3. Kesesuaian Materi Pembelajaran

Indikator ini akan mengukur kesiapan guru ekonomi dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013, juga kesesuaian materi yang disampaikan dengan yang direncanakan. Mengenai hal ini, guru ekonomi termasuk kedalam kategori kurang siap. Hal tersebut diakibatkan karena guru ekonomi kurang menguasai materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 ketika menjelaskan didalam kelas, selain itu, mereka juga seringkali menambah atau mengurangi materi pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya, sesuai dengan ketersediaan waktu.

4. Keterlaksanaan Model/ Metode/ Teknik Pembelajaran dalam Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Indikator keempat ini dapat mengukur keterlaksanaan model pembelajaran yang telah direncanakan, terhadap praktiknya dalam proses pembelajaran didalam kelas. Dalam hal ini, guru ekonomi termasuk dalam kategori siap karena mereka lebih mudah mengaplikasikan model/ metode/ teknik pembelajaran kurikulum 2013 kedalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dibandingkan KTSP, sehingga guru ekonomi dapat merubah langkah-langkah kegiatan pembelajaran jika kondisi kelas tidak memungkinkan, tanpa mengurangi atau merubah esensi dari langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 itu sendiri.

Selain itu, kesiapan guru ekonomi dalam indikator ini diukur dari tidak terlalu dominannya guru ekonomi menggunakan metode ceramah ketika proses pembelajaran berlangsung, karena tidak beranggapan bahwa metode ceramah cenderung membuat siswa menjadi relatif lebih cepat dalam memahami materi yang disampaikan.

5. Ketersediaan Sumber Belajar, Media dan Alat Pembelajaran

Indikator ini mengukur sejauhmana guru dapat menggunakan aneka sumber dan media pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan indikator ini, guru ekonomi termasuk kedalam kategori sangat siap, karena mereka memfasilitasi siswa untuk mencari dan menggunakan sumber belajar sendiri dari media internet atau media elektronik seperti *handphone*, dan juga menggunakan dua atau lebih media pembelajaran pada saat mengajar disesuaikan dengan materi.

6. Keterlaksanaan Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Dilihat dari indikator terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran, guru ekonomi termasuk kedalam kategori sangat siap, karena mereka selalu melaksanakan penilaian proses pada saat proses pembelajaran sedang

berlangsung dan juga selalu melaksanakan penilaian hasil belajar ketika proses pembelajaran selesai dilaksanakan.

Selanjutnya, untuk mengetahui jumlah guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang yang termasuk kedalam kategori sangat siap, siap, kurang siap, tidak siap, dan sangat tidak siap dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran, dijelaskan dalam tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9. Kategori Kesiapan Guru Ekonomi SMA *Pilot Project* Kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang Dilihat dari Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Skor	Frekuensi	%	Kategori
> 49	4	28,6	Sangat siap
39 – 49	9	64,3	Siap
28 – 38	1	7,1	Kurang siap
16 – 27	-	-	Tidak siap
< 16	-	-	Sangat tidak siap
Jumlah	14	100	-

Sumber : Lampiran 2

Dari tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa 9 dari 14 orang guru atau 64% guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang termasuk kedalam kategori siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran. Empat orang guru termasuk kedalam kategori sangat siap dan satu orang guru lainnya termasuk kedalam kategori kurang siap.

4.3.2.3 Aspek Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Aspek terakhir yang digunakan untuk mengukur kesiapan guru ekonomi SMA *pilot project* di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran. Aspek ini terdiri dari delapan indikator. Secara lebih lengkap-

nya, berikut dalam tabel 4.10 dibawah ini adalah deskripsi mengenai indikator-indikator kesiapan guru ekonomi dilihat dari aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Tabel. 4.10. Kesiapan Guru Ekonomi SMA Pilot Project Kurikulum 2013 dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dilihat dari Aspek Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Pernyataan	SS		S		R		TS		STS		Jumlah		Kategori
	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	F	Skor	
Membuat Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran													
Saya membuat kisi-kisi terlebih dahulu sebelum membuat instrumen penilaian proses dan hasil belajar.	2	10	9	36	3	9	-	-	-	-	14	55	Siap
Saya membuat kisi-kisi hanya untuk instrumen yang berbentuk <i>objective test</i> .	-	-	2	4	3	9	9	36	-	-	14	49	
Jumlah												104	
Menyusun Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran													
Saya lebih mudah menyusun instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran pada kurikulum 2013 daripada KTSP.	1	5	4	16	7	21	2	4	-	-	14	46	Siap
Saya melaksanakan penilaian proses pembelajaran tanpa sebelumnya menyusun instrumen.	-	-	1	2	4	12	8	32	1	5	14	51	
Jumlah												97	
Melakukan Uji Coba Terhadap Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran													
Melakukan uji coba terhadap instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran.	3	15	6	24	4	12	1	2	-	-	14	53	Siap

Melakukan Revisi Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran													
Saya melakukan revisi terhadap instrumen yang tidak valid dan tidak reliabel.	1	5	10	40	1	3	2	4	-	-	14	52	Siap
Menguji Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran													
Saya menggunakan seluruh instrumen penilaian yang sudah direvisi kepada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.	1	5	6	24	5	15	2	4	-	-	14	48	Siap
Saya lebih memprioritaskan pengujian instrumen hasil belajar daripada instrumen proses pembelajaran.	-	-	5	10	3	15	5	20	1	5	14	45	
Jumlah												93	
Mengolah Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran													
Saya lebih mudah mengolah instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 dibandingkan dengan KTSP.	1	5	2	8	6	18	5	10	-	-	14	41	Siap
Saya lebih mudah dalam mengolah instrumen penilaian hasil belajar daripada instrumen penilaian proses pembelajaran.	-	-	3	6	5	15	6	24	-	-	14	45	
Jumlah												86	
Menganalisis Hasil Penilaian													
Tahap menganalisis hasil penilaian merupakan tahapan yang paling sulit dari serangkaian tahap evaluasi kurikulum 2013.	2	2	7	14	2	6	3	12	-	-	14	34	Siap

Saya seringkali melewati tahap analisis hasil penilaian.	-	-	1	2	2	6	10	40	1	5	14	53	
Jumlah												87	
Memberikan <i>Feedback</i>/ Umpan Balik Hasil Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran													
Saya selalu memberikan hasil penilaian kepada siswa.	4	20	10	40	-	-	-	-	-	-	14	60	Sangat siap
Saya menjadikan hasil penilaian sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran yang sudah terlaksana.	4	20	9	36	1	3	-	-	-	-	14	59	
Jumlah												119	
Total Skor Keseluruhan												691	Siap

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa kesiapan guru ekonomi SMA *Pilot Project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran berada pada kategori siap. Dari delapan indikator yang ada, tujuh indikator berada pada kategori siap, dan satu indikator berada pada kategori sangat siap. Adapun deskripsi lengkap mengenai seluruh indikator dalam aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Membuat Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Membuat kisi-kisi merupakan langkah awal dalam serangkaian proses penilaian. Mengenai hal tersebut, guru ekonomi termasuk kedalam kategori siap, karena mereka selalu membuat kisi-kisi terlebih dahulu sebelum membuat instrumen penilaian proses dan hasil belajar. Selain itu, mereka membuat kisi-kisi bukan hanya untuk instrumen yang berbentuk *objective test*.

2. Menyusun Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Langkah selanjutnya setelah membuat kisi-kisi instrumen adalah menyusun instrumen yang akan digunakan untuk proses penilaian. Dalam hal ini, guru ekonomi termasuk kedalam kategori siap, karena mereka selalu menyusun instrumen penilaian sebelum melaksanakan penilaian, termasuk penilaian proses pembelajaran. Selain itu, guru ekonomi lebih mudah menyusun instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran pada kurikulum 2013 daripada KTSP.

3. Melakukan Uji Coba Terhadap Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Sebelum instrumen penilaian digunakan kepada siswa, sebaiknya dilakukan tahap uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui mana instrumen yang valid dan yang tidak. Mengenai hal tersebut, guru ekonomi dinyatakan siap karena selalu melakukan uji coba terhadap instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran.

4. Melakukan Revisi Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Setelah dilakukan tahap uji coba instrumen penilaian, langkah selanjutnya adalah melakukan revisi terhadap instrumen yang tidak baik. Berdasarkan hasil pengolahan data, disebutkan bahwa guru ekonomi selalu melakukan revisi terhadap instrumen yang tidak valid dan tidak reliabel, sehingga dalam hal ini, mereka dimasukkan kedalam kategori siap.

5. Menguji Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Setelah seluruh instrumen diperbaiki, maka instrumen tersebut sudah bisa digunakan untuk penilaian kepada siswa. Mengenai hal tersebut, guru ekonomi termasuk kedalam kategori siap karena selalu menggunakan seluruh instrumen penilaian yang sudah direvisi kepada siswa ketika proses

pembelajaran berlangsung, dan juga tidak memprioritaskan salah satu instrumen penilaian saja.

6. Mengolah Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Langkah selanjutnya setelah instrumen tersebut diujikan kepada siswa adalah tahapan mengolah instrumen penilaian tersebut. Dalam hal ini, guru ekonomi termasuk kedalam kategori siap karena mereka lebih mudah mengolah instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 dibandingkan dengan KTSP. Sehingga guru ekonomi tidak merasa kesulitan dalam mengolah salah satu instrumen penilaian, baik itu penilaian proses pembelajaran, maupun penilaian hasil pembelajaran.

7. Menganalisis Hasil Penilaian

Jika seluruh hasil pengujian instrumen selesai diolah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil penilaian tersebut. Dalam hal ini, guru ekonomi dinyatakan siap karena selalu melaksanakan tahap analisis hasil penilaian, walaupun sebagian besar dari mereka menganggap bahwa tahap menganalisis hasil penilaian merupakan tahapan yang paling sulit dari serangkaian tahap evaluasi kurikulum 2013.

8. Memberikan *Feedback*/ Umpan Balik Hasil Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Tahapan terakhir dari serangkaian proses penilaian adalah memberikan *feedback* hasil penilaian kepada siswa ataupun sebagai evaluasi diri pribadi guru tersebut. Dalam indikator terakhir aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran ini, guru ekonomi termasuk kedalam kategori sangat siap karena mereka selalu memberikan hasil penilaian kepada siswa dan menjadikan hasil penilaian sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran yang sudah terlaksana.

Selanjutnya, untuk mengetahui jumlah guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang yang termasuk kedalam kategori sangat siap, siap, kurang siap, tidak siap, dan sangat tidak siap dilihat dari aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran, dijelaskan dalam tabel 4.11 dibawah ini.

Tabel 4.11. Kategori Kesiapan Guru Ekonomi SMA *Pilot Project* Kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang Dilihat dari Aspek Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Skor	Frekuensi	%	Kategori
> 53	3	21,5	Sangat siap
42 – 53	10	71,4	Siap
30 – 41	1	7,1	Kurang siap
17 – 29	-	-	Tidak siap
< 17	-	-	Sangat tidak siap
Jumlah	14	100	-

Sumber : Lampiran 2

Dari tabel 4.11 diatas, dapat diketahui bahwa 10 dari 14 orang guru atau 71% guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang termasuk kedalam kategori siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran. Tiga orang guru termasuk kedalam kategori sangat siap dan satu orang guru lainnya termasuk kedalam kategori kurang siap.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Kesiapan Guru Ekonomi SMA *Pilot Project* Kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dilihat dari Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran adalah tahapan paling awal untuk menentukan sejauhmana kesiapan guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Pada tahap perencanaan pembelajaran guru dituntut untuk

dapat menyusun dan mengembangkan RPP sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Berdasarkan kepada hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa kesiapan guru ekonomi SMA *Pilot Project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran termasuk kedalam kategori siap. Hal demikian tidak terlepas dari kesiapan guru ekonomi tersebut dalam indikator-indikator perencanaan pembelajaran.

Pada hakikatnya, inti kegiatan dari perencanaan pembelajaran adalah penyusunan dan pengembangan RPP. Dalam hal ini, sebagian besar dari guru ekonomi yaitu sebanyak 10 orang dari 14 orang guru atau 71% guru menyatakan tidak menemukan kesulitan dan hambatan dalam pembuatan RPP kurikulum 2013. Akan tetapi, mayoritas guru ekonomi menggunakan RPP yang dibuat oleh MGMP, mereka tidak membuatnya secara mandiri. Hal tersebut diakibatkan karenamereka menganggap format dan sistematika RPP kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan RPP KTSP dan juga pembuatan RPP kurikulum 2013 yang membutuhkan waktu lebih banyak daripada pembuatan RPP KTSP.

Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus oleh guru, maka akan berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Seperti hasil penelitian dari Arna (2014) dalam jurnal berjudul *Penyebab Guru Tidak Menggunakan RPP dalam Pembelajaran*, dikatakan bahwa “RPP guru yang dirancang pihak lain, sehingga RPP bukan merupakan hasil rancanganguru itu sendiri, dapat mengakibatkan guru tidak mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dirancang, kegiatan pembelajaran menjadi tidak terarah dan terprogram, karena guru itu sendiri tidak mengetahui dan memahami RPP yang dimiliki.”

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, hal yang harus dilakukan adalah adanya campur tangan pemerintah (dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang) dan juga pihak sekolah. Sekolah dapat memberikan sosialisasi mengenai langkah-langkah pembuatan RPP kurikulum 2013 yang

mandiri secara efisien. Sebagai langkah awal, guru ekonomi dalam satu satuan pendidikan dapat berdiskusi dan membuat RPP secara bersama-sama, kemudian lambat laun guru ekonomi dalam satu sekolah secara masing-masing harus membuat RPP nya sendiri, sehingga tidak akan ada lagi ketergantungan terhadap RPP yang dibuat oleh MGMP.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar guru ekonomi SMA *Pilot Project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang tidak mengalami kesulitan dan hambatan dalam pembuatan RPP kurikulum 2013. Dengan tidak adanya kesulitan dan hambatan yang dialami oleh para guru ekonomi dalam pembuatan RPP kurikulum 2013 tersebut, maka guru ekonomi pun tidak mengalami kesulitan ketika mengembangkan RPP yang dibuatnya, diantaranya dalam hal perencanaan alokasi waktu, perencanaan indikator dan tujuan pembelajaran, perencanaan materi pembelajaran, perencanaan model/metode/teknik pembelajaran, perencanaan langkah-langkah pembelajaran, serta perencanaan sumber, media, dan alat pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam aspek perencanaan pembelajaran ini, guru ekonomi dinyatakan siap.

Siapnya guru ekonomi SMA *Pilot Project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran ini memberikan dampak positif bagi mutu pendidikan di Kabupaten Sumedang, karena ketika guru tersebut sudah mampu untuk membuat RPP sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 kemungkinan proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Seperti yang dikatakan oleh Andi Yulianto (2014) dalam sebuah jurnal yang berjudul *Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, bahwa “Bagi guru-guru yang sudah mampu membuat perangkat pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 yang sesuai dengan pedoman penyusunan RPP kurikulum 2013, guru tersebut sudah memiliki kesiapan secara administratif dan guru tinggal mengaktualisasikannya dalam proses belajar mengajar sebagai wujud dari kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.”

Selanjutnya, kesiapan guru ekonomi dalam aspek perencanaan pembelajaran pun tercermin dari siapnya mereka dalam indikator perencanaan alokasi waktu, perencanaan indikator dan tujuan pembelajaran, serta perencanaan materi pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia dalam kurikulum 2013 lebih banyak dibandingkan dengan alokasi waktu dalam KTSP. Jika dalam KTSP, satu pertemuan tatap muka itu hanya terdiri dari 2 x 45 menit, didalam kurikulum 2013, satu kali pertemuan bisa terdiri dari 3 atau 4 x 45 menit. Oleh karena itu, guru ekonomi menjadi lebih mudah dan leluasa dalam menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan.

Kemudian, dalam hal perencanaan indikator pembelajaran tidak akan terlepas dari penentuan Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan, karena KKO berhubungan dengan tingkat kompetensi yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Budiwati dan Permana (2010, hlm. 97), “Selain tingkat kompetensi, penggunaan kata kerja menunjukkan penekanan aspek yang diinginkan, mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan.”. KKO yang digunakan dalam kurikulum 2013 terdiri dari ranah C4, C5, dan C6 (analisis, sintesis, dan penilaian).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru ekonomi lebih mudah dalam menentukan KKO untuk kurikulum 2013 dibandingkan dengan KKO KTSP, hal tersebut sejalan dengan jawaban pernyataan dalam indikator perencanaan materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru ekonomi tidak merasa kesulitan dalam mengembangkan materi esensial yang telah ditentukan, karena dengan KKO yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu ranah analisis, sintesis, dan penilaian, guru ekonomi akan dituntut untuk dapat mengembangkan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari dan lebih memungkinkan keberhasilan pencapaian indikator pembelajaran yang sudah ditentukan. Dan hal tersebut juga sesuai dengan jawaban para guru ekonomi yang terdapat dalam indikator perencanaan

model/metode/teknik pembelajaran yaitu, guru ekonomi dituntut untuk lebih kreatif dalam menentukan model/metode/teknik pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.

Selanjutnya dalam indikator perencanaan sumber belajar, media, dan alat pembelajaran, guru ekonomi termasuk kedalam kategori sangat siap. Hal tersebut dikarenakan para guru ekonomi tidak hanya menggunakan sumber belajar yang disediakan oleh pihak sekolah, melainkan banyak dari mereka yang menyiapkan sumber belajar sendiri berupa modul, *handout*, maupun lembar kerja, sehingga sumber belajar tidak hanya terpaku kepada buku yang disediakan oleh sekolah saja. Selain itu, para guru ekonomi tidak hanya membuat satu media pembelajaran (*power point*) saja, melainkan ada yang membuat media pembelajaran berupa video, foto, ataupun media lainnya seperti poster atau gambar yang mengandung cerita, sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Namun dalam aspek perencanaan pembelajaran, guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang menghadapi kekurangan yang tercermin dalam indikator perencanaan penilaian dan penyusunan instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru ekonomi merasa perencanaan penilaian dalam kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan KTSP. Jika hal tersebut dibiarkan tentu akan dapat berdampak negatif terhadap mutu pendidikan di sekolah tersebut, karena penilaian merupakan proses untuk menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik, jika perencanaan penilaian atau penyusunan instrumen tidak tepat, maka hasil yang diukur pun tidak akan tepat. Berkenaan dengan hal tersebut, Sri Dewi Nurmawati (2014) dalam sebuah jurnal yang berjudul *Studi Evaluasi Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 di MAN Amlapura Tahun 2014*, menyatakan

Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari

berbagai segi yakni validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Oleh karena itu, dalam hal ini, peran pemerintah sangat diharapkan untuk dapat membantu para guru ekonomi yang masih merasa kesulitan dalam melakukan perencanaan penilaian. Disamping itu, peran dari sesama rekan guru pun akan dapat membantu kesiapan guru ekonomi dalam melakukan perencanaan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Jika dilihat berdasarkan sekolah, dapat diketahui bahwa seluruh SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang termasuk kedalam kategori siap. Skor tertinggi dicapai oleh SMAN 2 Sumedang dengan total skor sebesar 185. Beberapa keunggulan dari guru ekonomi di SMAN 2 Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran diantaranya adalah:

1. Perencanaan materi pembelajaran lebih efektif sesuai dengan alokasi waktu dan lebih tepat dalam mengembangkan materi esensial
2. Perencanaan model/metode/teknik pembelajaran lebih tepat sesuai dengan tuntutan pendekatan *scientific*
3. Selalu mengembangkan bahan ajar sendiri serta membuat dua atau lebih media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar

Tabel 4.12. Kategori Kesiapan Guru Ekonomi dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dilihat dari Aspek Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Sekolah

Sekolah	No. Responden	Skor	Total Skor	Kategori
SMAN 1 Sumedang	3	59	182	Siap
	12	60		
	14	63		
SMAN 2 Sumedang	4	73	185	Siap
	6	51		
	8	61		
SMAN 3 Sumedang	5	64	181	Siap
	10	60		
	11	57		

	1	64		
SMAN 1 Cimalaka	7	71	182	Siap
	9	47		
SMAN 2 Cimalaka	2	53	101	Siap
	13	48		

Sumber : Lampiran 2

4.4.2 Kesiapan Guru Ekonomi SMA *Pilot Project* Kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dilihat dari Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan inti dari keberhasilan implementasi kurikulum dalam suatu rangkaian proses pembelajaran, karena dalam pelaksanaan pembelajaran ini, guru dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam tahapan ini pula, guru akan menerapkan langsung isi kurikulum kedalam pembelajaran.

Berkenaan dengan kesiapan guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari pelaksanaan pembelajaran termasuk kedalam kategori siap, bahkan beberapa indikator termasuk kedalam kategori sangat siap. Hal tersebut tentu akan berdampak positif terhadap kualitas hasil pembelajaran.

Kesiapan guru ekonomi tersebut disebabkan karena mereka sudah dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, diantaranya adalah keterlaksanaan model/metode/teknik pembelajaran dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran, ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran, ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran, serta keterlaksanaan penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Ketika seorang guru sudah dapat melaksanakan model/metode/teknik pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang direncanakan, maka kegiatan pembelajaran tersebut akan lebih terarah,

sehingga pada akhirnya hasil dari kegiatan pembelajaran pun akan semakin baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru ekonomi menyatakan lebih mudah mengaplikasikan model/metode/teknik pembelajaran kurikulum 2013 kedalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dibandingkan KTSP. Disamping itu, mereka tidak terlalu dominan menggunakan metode ceramah ketika mengajar, hal tersebut sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam kurikulum 2013. Seperti yang diungkapkan oleh G.R. Ajie (2013, hlm. 7) bahwa

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru diharapkan dapat mengembangkan suasana pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensinya menjadi kompeten yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada hakikatnya, para guru ekonomi tersebut sudah faham dan dapat mengaplikasikan pendekatan *scientific* dalam kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 yang dilaksanakannya. Sehingga pada akhirnya, mereka seringkali berhasil mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013.

Selanjutnya, guru ekonomi termasuk kedalam kategori sangat siap dalam indikator ketersediaan sumber belajar, media, dan alat pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan indikator dalam aspek perencanaan pembelajaran yaitu perencanaan sumber belajar, media, dan alat pembelajaran yang juga termasuk kedalam kategori sangat siap. Itu berarti terdapat konsistensi antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar guru ekonomi selalu memfasilitasi siswa untuk mencari dan menggunakan sumber belajar sendiri dari media internet atau media elektronik (menggunakan aneka sumber belajar). Selain itu, para guru ekonomi juga tidak hanya menggunakan satu jenis media pembelajaran. Mereka menggunakan media

pembelajaran berupa video, foto, ataupun media lainnya seperti poster atau gambar yang mengandung cerita, sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh Arsyad (dalam Arna, 2014, hlm. 9) bahwa

Media belajar merupakan alat bantu proses belajar mengajar atau alat perantara untuk pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Kemudian dalam indikator keterlaksanaan penilaian proses dan hasil pembelajaran, guru ekonomi termasuk kedalam kategori sangat siap. Hal tersebut diakibatkan karena mereka selalu melaksanakan kegiatan penilaian, baik itu penilaian proses maupun penilaian hasil pembelajaran. Keadaan tersebut tentu saja berdampak positif bagi mutu pembelajaran di Kabupaten Sumedang. Pada saat di satu sisi banyak guru mengeluhkan sistem penilaian yang berat dan rumit, namun guru ekonomi di Kabupaten Sumedang selalu melaksanakannya.

Namun, dua indikator pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ekonomi di SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang berada dalam kategori kurang siap, yaitu ketepatan alokasi waktu dan kesesuaian materi pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah 45 menit untuk satu jam pelajaran. Namun kenyataan di lapangan, untuk satu pertemuan yang terdiri dari 3 x JP atau 4 x JP tidak digunakan secara cermat oleh para guru ekonomi. Misalkan dalam kasus pertama, alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran masih tersedia, namun materi yang direncanakan dalam RPP sudah seluruhnya tersampaikan, pada akhirnya alokasi waktu banyak yang tersisa atau tidak terpakai. Dalam kasus kedua, alokasi waktu sudah habis sebelum seluruh materi tersampaikan, pada

akhirnya langkah-langkah pembelajaran menjadi berubah tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Selanjutnya, ketidaksiapan guru ekonomi tercermin dalam indikator kesesuaian materi pembelajaran. Banyak guru ekonomi belum memahami secara penuh tentang materi-materi baru yang sebelumnya tidak terdapat dalam KTSP, seperti salah satunya materi tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk beberapa guru yang belum menguasai materi tersebut, ketika menjelaskan menjadi ada ketidaksesuaian/*gap* antara apa yang dijelaskan dengan apa yang sebenarnya harus dijelaskan.

Dalam hal ini, peran aktif pemerintah/Dinas pendidikan diharapkan dapat mengatasi permasalahan dari implementasi kurikulum 2013 ini. Pemerintah dapat mengadakan suatu kegiatan pendampingan pelaksanaan kurikulum 2013 bagi para guru ekonomi. Mengenai hal itu, Kemendikbud (dalam Nyoman Dantes, 2014, hlm. 3) menyatakan

Pendampingan yang dilakukan berupa proses pemberian bantuan penguatan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diberikan Guru Inti, Kepala Sekolah, dan pengawas sekolah kepada Guru Sasaran satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum 2013. Tujuan Pendampingan secara umum dimaksudkan untuk menjamin terlaksananya implementasi Kurikulum 2013 secara efektif dan efisien di masing-masing sekolah. Pendampingan paling tidak memberikan fasilitas terutama pada sekolah sasaran dalam hal memberikan bantuan konsultasi, pemodelan (*modeling*), dan pelatihan personal dan spesifik (*coaching*) untuk hal-hal spesifik baik secara langsung (*direct intruactional leadership*) maupun secara tidak langsung (*indirect intruactional leadership*)

Jika digolongkan berdasarkan sekolah, semua sekolah termasuk kedalam kategori siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran. Sekolah dengan kesiapan paling tinggi (total skor sebesar 142) yaitu SMAN 1 Cimalaka. Beberapa kelebihan SMAN 1 Cimalaka dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya dalam hal pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah:

1. Mengaplikasikan secara benar kaidah-kaidah pendekatan *scientific* dalam model/metode/teknik pembelajaran yang tercermin dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
2. Menggunakan aneka sumber belajar terutama sumber belajar berbasis media elektronik.
3. Secara konsisten melaksanakan kegiatan penilaian dalam setiap proses pembelajaran.

Tabel 4.13. Kategori Kesiapan Guru Ekonomi dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dilihat dari Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	No. Responden	Skor	Total Skor	Kategori
SMAN 1 Sumedang	3	50	139	Siap
	12	48		
	14	41		
SMAN 2 Sumedang	4	39	136	Siap
	6	55		
	8	42		
SMAN 3 Sumedang	5	43	139	Siap
	10	56		
	11	40		
SMAN 1 Cimalaka	1	54	142	Siap
	7	43		
	9	45		
SMAN 2 Cimalaka	2	42	80	Siap
	13	38		

Sumber : Lampiran 2

4.4.3 Kesiapan Guru Ekonomi SMA *Pilot Project* Kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dilihat dari Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Tahapan terakhir dalam serangkaian proses pembelajaran adalah penilaian atau evaluasi. Tahap penilaian dalam kurikulum 2013 dianggap sebagai tahapan yang paling sulit dan rumit oleh sebagian besar guru. Seperti

yang dikatakan oleh Bangun Setia Budi dalam sebuah jurnal penelitian yang berjudul *Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta* (2014), bahwa

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru banyak mengeluhkan dan mengalami kebingungan tentang sistem penilaian kurikulum 2013. Menurut guru penilaian yang harus dilakukan sangatlah banyak. Aspek yang harus dinilai oleh guru tidak hanya nilai tertulis siswa, namun juga karakter dan sikap siswa yang harus selalu diawasi oleh guru satu per satu.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa kesiapan guru ekonomi SMA *Pilot Project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran berada pada kategori siap. Tidak ada satu pun indikator penilaian proses dan hasil pembelajaran yang berada pada kategori kurang siap atau tidak siap.

Siapnya guru ekonomi dalam aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran ini dikarenakan para guru ekonomi sudah dapat melaksanakan serangkaian kegiatan penilaian sesuai dengan prosedur yang terdapat dalam standar penilaian kurikulum 2013. Diantaranya adalah pembuatan kisi-kisi, penyusunan instrumen penilaian, melakukan uji coba instrumen, melakukan kegiatan revisi terhadap instrumen yang kurang baik, mengujikan instrumen penilaian yang sudah direvisi, mengolah instrumen penilaian, menganalisis hasil penilaian, dan memberikan umpan balik/*feedback* hasil penilaian. Semua guru ekonomi telah melaksanakan serangkaian langkah-langkah kegiatan penilaian tersebut tanpa ada yang dilewatkan.

Hal tersebut tentu berdampak positif terhadap mutu pendidikan yang diharapkan, karena penilaian pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan sistem pendidikan nasional. Seperti yang terdapat dalam hasil penelitian BNSP (2014) yang diterbitkan dalam sebuah buletin yang berjudul *Kesiapan Guru-Guru dalam Mengimplementasikan Standar Penilaian Pendidikan untuk Kurikulum 2013 di Jakarta Selatan*, dikatakan

bahwa “Penilaian pendidikan merupakan subsistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, penilaian pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu guru-guru mestimiliki kemampuan dan keterampilan tentang cara melakukan penilaian pendidikan sesuai dengan standar penilaian.”

Pada dasarnya, para guru ekonomi SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang sudah dapat melaksanakan seluruh tahapan penilaian proses dan hasil pembelajaran berdasarkan tuntutan dan prosedur kurikulum 2013. Bahkan untuk tahapan pemberian umpan balik/*feed back* hasil penilaian termasuk kedalam kategori sangat siap. Hal tersebut dapat berdampak positif terhadap peningkatan keberhasilan belajar siswa. Seperti yang diungkapkan Oemar Hamalik (dalam Sri Dewi Nurawati (2014, hlm. 7) bahwa

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik, dan keberhasilan itu ditentukan oleh upaya guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa adalah pemberian insentif, seperti umpan balik hasil (hasil tes), pemberian hadiah, dorongan secara lisan/tertulis (misalnya pujian), serta pemberian komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Berdasarkan sekolah tempat para guru ekonomi mengajar, tidak semua SMA *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sumedang termasuk kedalam kategori siap, jika dilihat dari aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran. SMAN 2 Cimalaka merupakan sekolah yang termasuk kedalam kategori kurang siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran. Walaupun dalam uraian sebelumnya disebutkan bahwa guru ekonomi termasuk kedalam kategori siap karena sudah melaksanakan seluruh tahapan penilaian, namun jika dirinci lebih lengkap, terdapat beberapa kekurangan dari guru ekonomi SMAN 2 Cimalaka dalam kegiatan penilaian, diantaranya adalah:

1. Membuat kisi-kisi hanya untuk instrumen yang berbentuk *objective test*
2. Melaksanakan penilaian proses pembelajaran tanpa sebelumnya menyusun instrumen
3. Lebih memprioritaskan pengujian instrumen hasil belajar daripada instrumen proses pembelajaran
4. Kesulitan dalam mengolah instrumen penilaian proses pembelajaran

Sedangkan SMAN 2 Sumedang termasuk kedalam kategori sangat siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dilihat dari aspek penilaian proses dan hasil pembelajaran, hal tersebut dikarenakan selain para guru ekonomi di sekolah tersebut tidak pernah melewatkan satu langkah pun rangkaian kegiatan penilaian, terdapat keseimbangan dalam hal penilaian proses maupun penilaian hasil pembelajaran, artinya tidak ada kecenderungan untuk memprioritaskan salah satu jenis penilaian saja.

Tabel 4.14. Kategori Kesiapan Guru Ekonomi dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dilihat dari Aspek Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran Berdasarkan Sekolah

Sekolah	No. Responden	Skor	Total Skor	Kategori
SMAN 1 Sumedang	3	51	144	Siap
	12	48		
	14	45		
SMAN 2 Sumedang	4	66	158	Sangat siap
	6	50		
	8	42		
SMAN 3 Sumedang	5	51	152	Siap
	10	55		
	11	46		
SMAN 1 Cimalaka	1	50	154	Siap
	7	57		
	9	47		
SMAN 2 Cimalaka	2	39	82	Kurang siap
	13	43		

Sumber : Lampiran 2